



ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2017

Skripsi

Diajukan Oleh :

Majeng Prabowo
022115070

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2019

ABSTRAK

Majeng Prabowo. 022115070. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2017. Pembimbing: Rochman Marota dan May Mulyaningsih. 2019.

Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Laba bersih adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komprehensif lain. Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan perkembangan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. (2) untuk mendeskripsikan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. (3) untuk mendeskripsikan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 14 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik. Data diuji dengan menggunakan E-Views 10 dengan menggunakan uji regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dimana nilai prob. t hitung lebih kecil dari 0,05. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dimana nilai prob. t hitung lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian secara simultan dengan uji f yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Pertumbuhan Laba.

**ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PADA SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2013-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakkuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak. M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief Tri Hardiyanto'.

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PADA SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2013-2017**

Skripsi

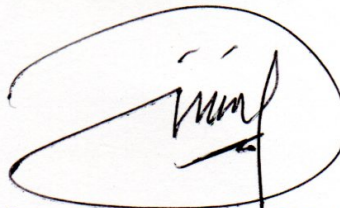
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Selasa, Tanggal : 23 / April / 2019

Majeng Prabowo

022115070

Menyetujui,

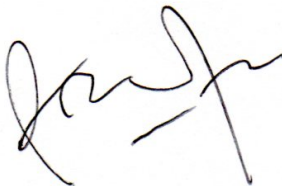
Ketua Sidang,



(Ketut Sunarta, Ak. M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Rochman Marota, S.E., Ak., M.M., CA., CPA., CACP.)



(May Mulyaningsih, S.E., M.Ak.)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Azza wa Jalla berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017*”. Yang juga sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, nasehat dari beberapa Pihak, baik secara materiil maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin sekali mengucapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada :

1. Allah Azza wa Jalla yang selalu memberi kekuatan dan keyakinan dalam masa penyusunan skripsi.
2. Kedua Orang Tua, Ayahanda tercinta Almarhum Kis Prabowo dan Ibunda tercinta Evalinda Amran yang selalu memberi doa, kasih sayang, dan dukungan.
3. Kedua saudara kandung saya yang ku sayangi, Mas Jegos Prabowo dan Srengenge Prabowo, dan kaka ipar ku Ka Mitha yang selalu memberi semangat dan dukungan, serta Maria kekasih dari adikku yang ikut memberi dukungan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Rochman Marota, SE., Ak., M.M., CA., CPA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
6. Ibu May Mulyaningsih, S.E.,M.Ak. selaku Co. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
8. Sahabat-sahabatku MEPI yaitu Ka Ervan, Putri, Irfan, Teddy, dan Fajrul Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Sahabat-sahabatku Desi, Justin yang juga ikut membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman Cibinong City Centre yang selalu memberikan dukungan selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi.
11. Senior-senior Alumni Universitas Pakuan, Bogor yang telah memberi masukan dan membantu proses penyusunan skripsi.
12. Teruntuk calon suami dan mertua yang memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua teman-teman angkatan 2015 dan pihak – pihak lainnya yang mendukung secara materiil maupun spirituil hingga tersusunnya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam makalah seminar ini. Penulis berharap makalah seminar ini bermanfaat bagi pihak-pihak lain di masa yang akan datang.

Bogor, Desember 2018

Majeng Prabowo

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Penelitian	1
1.2.Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.4.Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1. Kegunaan Praktis	10
1.4.2. Kegunaan Akademis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Studi Pustaka.....	11
2.1.1. Pertumbuhan Laba.....	11
2.1.2. Jenis-Jenis Laba.....	12
2.1.3. Unsur-Unsur Laporan Laba Rugi	14
2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba.....	14
2.1.5. Analisis Rasio Keuangan	15
2.1.6. Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio Keuangan	16
2.1.7. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	16
2.1.8. Rasio Likuiditas	17
2.1.9. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	17
2.1.10.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas	17
2.1.11.Rasio Solvabilitas	19
2.1.12.Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	19
2.1.13.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas	20
2.1.14.Rasio Profitabilitas	20
2.1.15.Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	21
2.1.16.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas.....	22
2.2.Penelitian Sebelumnya	22
2.3.Kerangka Pemikiran.....	31
2.3.1. Pengaruh Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba	31
2.3.2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba	32

2.3.3. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba	32
2.4. Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	34
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	34
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	34
3.4. Operasionalisasi Variabel	34
3.5. Metode Penarikan Sampel	35
3.6. Metode Pengumpulan Data	37
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	37
3.7.1. Model Regresi Data Panel.....	38
3.7.2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel	38
3.7.3. Uji Kesesuaian Model	40
3.7.4. Uji Asumsi Klasik	41
3.7.5. Pengujian Hipotesis.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	45
4.1.1. Data Rasio Likuiditas yang Diukur dengan <i>Current Ratio</i>	46
4.1.2. Data Rasio Solvabilitas yang Diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i>	47
4.1.3. Data Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan <i>Net Profit Margin</i>	48
4.1.4. Data Pertumbuhan Laba	49
4.2. Analisis Data	50
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	50
4.2.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	51
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	52
4.2.4. Hasil Regresi Data Panel.....	55
4.2.5. Regresi Data Panel	55
4.2.6. Uji Hipotesis.....	56
4.3. Bahasan Perumusan dan Tujuan Penelitian	57
4.3.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba	58
4.3.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba.....	58
4.3.3. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba	59
4.3.4. Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	61
5.2. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 : Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2018	3
Tabel 1.2 : Data <i>Current Ratio</i>	4
Tabel 1.3 : Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	5
Tabel 1.4 : Data <i>Net Profit Margin</i>	6
Tabel 1.5 : Tren Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman.....	7
Tabel 2.1 : Peneliti Terdahulu	25
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel	35
Tabel 3.2 : Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman.....	36
Tabel 3.3 : Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel.....	37
Tabel 3.4 : Kriteria Autokolerasi Durbin-Watson.....	43
Tabel 4.1 : Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2018	45
Tabel 4.2 : Data <i>Current Ratio</i>	46
Tabel 4.3 : Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	47
Tabel 4.4 : Data <i>Net Profit Margin</i>	48
Tabel 4.5 : Tren Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman.....	49
Tabel 4.6 : Analisis Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.7 : Hasil Uji Chow	51
Tabel 4.8 : Hasil Uji Hausman.....	52
Tabel 4.9 : Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.10: Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
Tabel 4.11: Hasil Uji Autokolerasi	54
Tabel 4.12: Hasil Uji Regresi Data Panel	55
Tabel 4.13: Hasil Uji t.....	56
Tabel 4.14: Hasil Uji f.....	57
Tabel 4.15: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 : Data Current Ratio	4
Gambar 1.2 : Data Debt to Equity Ratio	5
Gambar 1.3 : Data Net Profit Margin.....	6
Gambar 1.4 : Tren Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman.....	7
Gambar 2.1 : Konstelasi Penelitian.....	33
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut PSAK No. 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Lam dan Lau (2014:32) elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan suatu entitas adalah penghasilan dan beban. Kinerja keuangan suatu entitas sering dievaluasi dalam hal laba. Sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. Menurut Kasmir (2016:303) yang dimaksud dengan laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya (beban perusahaan pada suatu periode tertentu) termasuk pajak.

Menurut Hery (2016:43) laba bersih memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan. Penyajian informasi laba merupakan bagian operasional perusahaan yang penting karena tingkat laba dapat mendeskripsikan pencapaian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat laba, maka produktivitas suatu perusahaan semakin baik sehingga akan menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan. Rasio keuangan ada lima jenis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio penilaian.

Menurut Hery (2016:142) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Hery (2016:142) CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau risiko keuangan. Menurut Kasmir (2016:134) CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Pada rasio leverage, rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2016:143) DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Menurut Harahap (2016:303) DER ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.

Pada rasio profitabilitas, rasio yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) NPM adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. NPM yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI karena industri ini bergerak di bidang kebutuhan pokok. Perusahaan makanan dan minuman adalah bagian dari perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Sektor industri ini mengalami perkembangan karena minuman dan makanan merupakan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat setiap hari. Perusahaan makanan dan minuman termasuk industri yang berkembang pesat, hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari periode ke periode. Industri ini merupakan salah satu industri yang bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Berikut ini daftar perusahaan subsektor makanan dan minuman di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11Juni 1997
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	10Juli 2012
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19Desember 2017
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9Juli 1996
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	5Mei2017
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	12Februari 1984
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	22Juni 2017
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7Oktober 2010
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14Juli 1994
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	17Januari 1994
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4Juli 1990
12	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	29Desember 2017
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	18Oktober 1994
14	ROTI	PT Nippon Indosari	28Juni 2010
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	5Januari 1993
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8September 1993
17	STTP	PT Siantar Top Tbk	16Desember 1996
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2Juli 1990

Sumber: Data diolah dari www.sahamok.com, 2018

Pada tahun 2017, menurut Ketua Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI), industri makanan dan minuman hingga akhir tahun 2017 akan menurun dibandingkan tahun lalu. Daya beli masyarakat yang melemah dituding sebagai penyebab penurunannya. Pertumbuhan industri makan dan minuman pada tahun 2016 sebesar 8,5%. Sedangkan hingga kuartal II tahun 2017 hanya tumbuh sebesar 7,19% (katadata.co.id, 2017).

Pada tahun 2018, dilihat dari berita CNN Indonesia, Bank Indonesia (BI) menyatakan pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi beberapa bulan belakangan ini telah menggerus pendapatan dunia usaha di kuartal II tahun 2018. Hal tersebut tercermin dari Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang mereka lakukan terhadap sekitar 3.200 pengusaha menengah dan besar di Indonesia. Kepala Departemen Statistik BI, Yati Kurniati mengatakan dari survey tersebut, BI

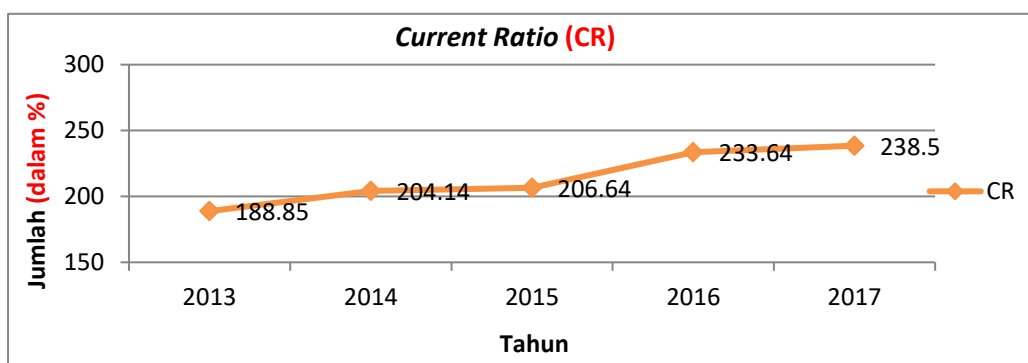
menemukan bahwa pelemahan rupiah telah meningkatkan modal produksi yang harus dikeluarkan pengusaha, terutama yang bahan bakunya impor seperti industri kimia, tekstil serta makanan dan minuman. Padahal di sisi lain kenaikan modal tersebut tidak diimbangi oleh pendapatan. Pasalnya walaupun mengeluarkan dolar AS untuk belanja barang modal, pendapatan yang mereka terima justru berbentuk rupiah (cnnindonesia.com, 2018).

Tabel 1.2
Data *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian				
		2017	2016	2015	2014	2013
1	AISA	116	238	162	266	175
2	ALTO	107	75	158	308	184
3	CEKA	222	219	153	147	163
4	DLTA	864	760	642	447	476
5	ICBP	243	241	233	218	241
6	INDF	150	151	171	181	168
7	MLBI	83	68	58	51	98
8	MYOR	239	225	237	209	240
9	PSDN	116	106	110	146	168
10	ROTI	226	296	205	137	114
11	SKBM	164	111	112	148	133
12	SKLT	126	132	119	118	123
13	STTP	264	165	158	148	114
14	ULTJ	419	484	375	334	247
Rata-Rata/Tahun		238,5	233,64	206,64	204,14	188,85

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018



Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Gambar 1.1

Data *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2013-2017

Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 menunjukkan CR per tahunnya, adanya fluktuatif yang signifikan, dan pertahunnya mengalami kenaikan. CR ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan

untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

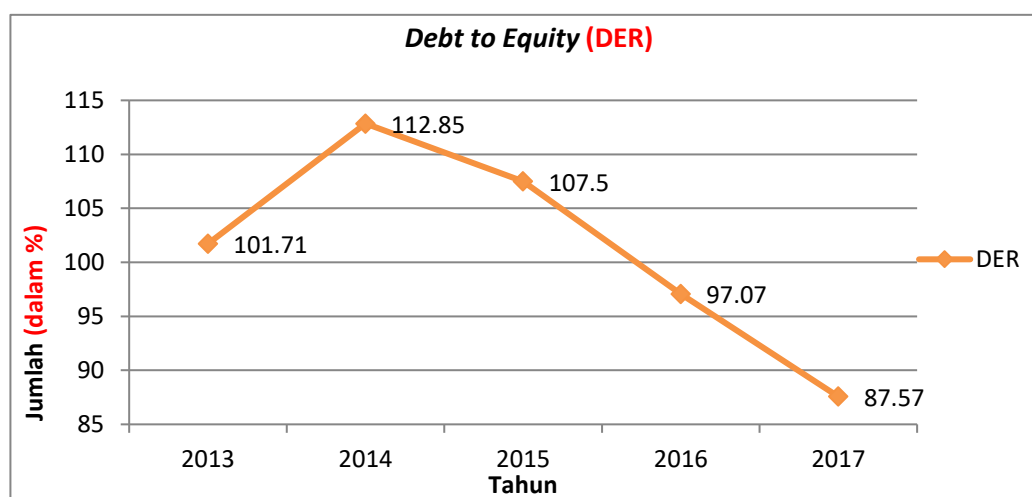
Tabel 1.3

Data *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian				
		2017	2016	2015	2014	2013
1	AISA	156	117	128	106	113
2	ALTO	165	142	133	133	177
3	CEKA	54	61	132	139	102
4	DLTA	17	18	22	30	28
5	ICBP	56	56	62	66	60
6	INDF	88	87	113	108	105
7	MLBI	136	152	191	303	80
8	MYOR	103	106	118	151	149
9	PSDN	131	133	91	64	63
10	ROTI	62	102	128	123	132
11	SKBM	59	172	122	104	147
12	SKLT	107	92	148	116	116
13	STTP	69	100	90	108	112
14	ULTJ	23	21	27	29	40
Rata-Rata/Tahun		87,57	97,07	107,5	112,85	101,71

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018



Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Gambar 1.2

Data *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
periode 2013-2017

Tabel 1.3 dan Gambar 1.2 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuatif yang signifikan, ada kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. DER yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari hutang. Berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran dividen semakin rendah.

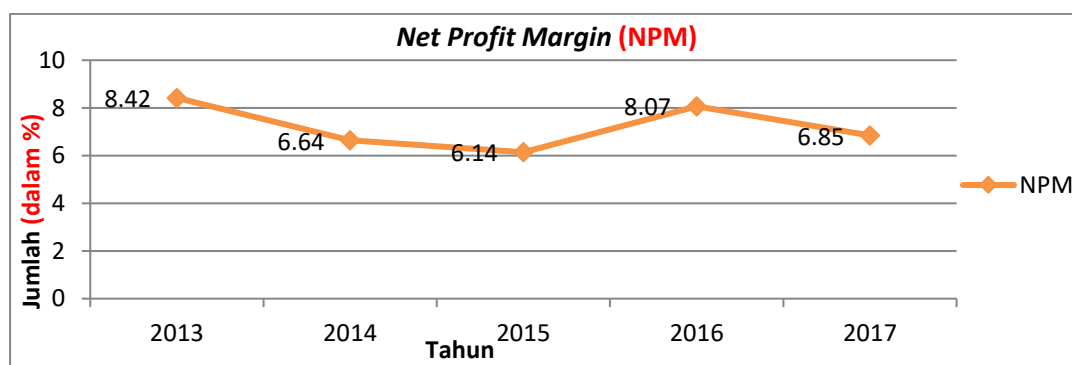
Tabel 1.4

Data *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian				
		2017	2016	2015	2014	2013
1	AISA	-17	11	6	7	9
2	ALTO	-24	-9	-8	-3	2
3	CEKA	3	6	3	1	3
4	DLTA	36	15	12	14	14
5	ICBP	10	11	9	8	9
6	INDF	7	8	6	8	6
7	MLBI	39	30	18	27	33
8	MYOR	8	8	8	3	8
9	PSDN	2	-4	-5	-3	2
10	ROTI	5	11	12	10	10
11	SKBM	1	2	3	6	4
12	SKLT	3	2	3	2	2
13	STTP	8	7	7	6	7
14	ULTJ	15	15	12	7	9
Rata-Rata/Tahun		6,85	8,07	6,14	6,64	8,42

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018



Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Gambar 1.3

Data *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2017

Tabel 1.4 dan Gambar 1.3 menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) fluktuatif yang signifikan, ada kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Semakin tinggi nilai NPM menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien operasionalnya. Perusahaan dapat menekan biaya-biaya yang tidak perlu, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan laba bersih yang didapatkan. Perusahaan akan lebih cepat tumbuh menjadi perusahaan dengan ekuitas yang besar. Namun dengan catatan: persentase laba bersih yang masuk sebagai ekuitas jauh lebih tinggi ketimbang persentase laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Pertumbuhan ini dikarenakan perusahaan yang selalu mencatatkan laba bersih tinggi, dan laba bersih tersebut akan masuk sebagai saldo laba yang nantinya semakin menambah ekuitas perusahaan.

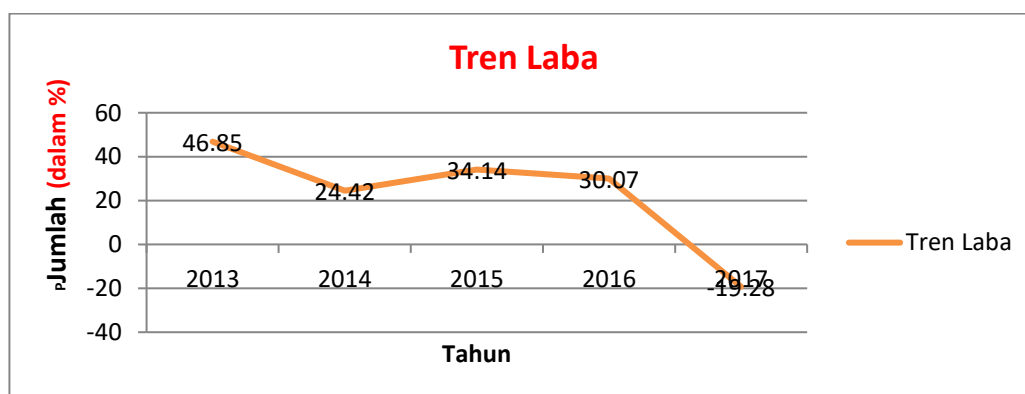
Tabel 1.5

Tren Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian				
		2017	2016	2015	2014	2013
1	AISA	-218	92	-1	9	37
2	ALTO	137	9	147	-182	-26
3	CEKA	-57	134	16	-37	12
4	DLTA	10	33	-33	7	27
5	ICBP	-2	24	14	15	-2
6	INDF	-2	42	-29	53	-29
7	MLBI	35	98	-37	-32	158
8	MYOR	17	11	205	-61	42
9	PSDN	-188	-14	54	-230	-17
10	ROTI	-52	3	43	19	6
11	SKBM	15	-44	-55	55	359
12	SKLT	11	3	19	47	44
13	STTP	24	-6	50	8	53
14	ULTJ	0	36	85	-13	-8
Rata-Rata/Tahun		-19,28	30,07	34,14	24,42	46,85

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018



Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Gambar 1.4

Tren Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2017

Tabel 1.5 dan Gambar 1.4 menunjukkan perubahan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 mengalami fluktuatif atau terjadinya kenaikan maupun penurunan yang begitu signifikan terjadi hampir di setiap perusahaan. Dan menurut data ada beberapa perusahaan mengalami kerugian tiap tahunnya salah satunya PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN).

Dapat dilihat dari fenomena diatas, industri makanan dan minuman pada sektor manufaktur kebal terhadap kondisi ekonomi yang terjadi di Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia. Walaupun secara umum perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan, namun terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman yang mengalami penurunan laba, kenaikan laba atau laba yang cenderung stabil. Dan adanya ketidak konsistenan terhadap peneliti sebelumnya.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) dengan mengambil data perusahaan *food and beverages* yang ada di BEI menyimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena apabila CR mengalami peningkatan, maka hal itu tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba. Hal itu bertentangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Erselina (2014) dengan mengambil data *properti and real estate* yang ada di BEI menyimpulkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari hasil penelitian di atas terlihat adanya *research gap* atau perbedaan hasil penelitian. Maka dari itu dengan adanya perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil yang lebih memadai dan data yang relevan pada kondisi saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Pada penelitian ini penulis berharap rasio keuangan dapat menjadi faktor pengendali bagi pertumbuhan laba. Oleh karena itu maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: “**Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017**”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) pada tahun 2014 dan 2017 mengalami kenaikan dimana pertumbuhan laba menurun. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2014-2017 adanya mengalami penurunan. Sedangkan pertumbuhan laba mengalami fluktuatif atau terjadinya kenaikan maupun penurunan yang begitu signifikan. Misalnya DER pada tahun 2015 mengalami penurunan dimana pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
3. *Net Profit Margin* (NPM) hanya mengalami kenaikan di tahun 2016 , sedangkan pertumbuhan laba mengalami fluktuatif. Misalnya NPM pada tahun 2015 mengalami penurunan dimana pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai identifikasi masalah, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang di kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
4. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data serta informasi untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan makanan dan minuman.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini:

1.4.1. Kegunaan Praktis

Untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi permasalahan yang ada di unit analisis penelitian yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan mengenai teori *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Studi Pustaka

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Y_t - Y(t-1)}{Y(t-1)}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan laba.

Y_t : Laba setelah pajak periode tertentu.

Y_{t-1} : Laba setelah pajak pada periode sebelumnya.

Menurut PSAK No. 1 tahun 2013 laba bersih adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komprehensif lain. Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Menurut Subramanyam dan Wild (2013:109) laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Menurut Harahap (2016:310) Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Menurut Hery (2016:43) laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan. Laba bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan.

Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang satu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Laba bersih didapat dari selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dapat digunakan para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang sesuai dengan kepentingannya.

2.1.2. Jenis-Jenis Laba

Banyak para pelaku bisnis yang melakukan kegiatan bisnis dengan alasan ekonomi mengapa ia terus melakukan bisnis. Alasan tersebut adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis itu sendiri pasti memiliki pandangan tentang apa yang dimaksudkannya sebagai laba dan bagaimana menentukan laba tersebut. Karena laba ini dianggap penting, berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis laba. Hery (2013:57) menyatakan dalam laporan laba rugi menyajikan beberapa sub-total dari masing-masing komponen laba. Beberapa sub-total tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor. Jumlah ini dinamakan laba kotor karena masih belum memperhitungkan beban operasional yang telah dikeluarkan dalam rangka penciptaan pembentukan pendapatan. Suatu studi atas kecenderungan laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya. Studi serupa juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana margin laba telah berubah akibat adanya tekanan persaingan.

Persentase laba kotor dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih. Dalam akuntansi, metode laba kotor sering dipakai dalam mengestimasi besarnya persediaan. Metode laba kotor ini didasarkan pada observasi bahwa hubungan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan biasanya relatif cukup stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Jadi, besarnya persentase laba kotor untuk periode berjalan diasumsikan sama dengan besarnya persentase laba kotor yang dihasilkan dalam periode-periode sebelumnya. Persentase laba kotor yang diperoleh dari periode-periode sebelumnya ini lalu akan dikalikan dengan penjualan bersih akrual periode berjalan untuk mengestimasi besarnya harga pokok penjualan. Lalu besarnya estimasi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual, untuk menentukan besarnya estimasi persediaan akhir.

2. Laba Operasional

Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pendanaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Hery (2013:60) juga menyatakan ukuran laba operasional memungkinkan kita untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memilih lokasi toko yang strategis, menetapkan strategi harga, melakukan promosi, dan mengelola hubungan yang baik dengan pelanggan dan supplier.

Dengan asumsi bahwa seluruh beban adalah merupakan beban operasional, di luar beban bunga dan pajak, maka nama lain dari laba operasional adalah laba sebelum bunga dan pajak. Laba operasional tidak memberitahu kita tentang berapa

besarnya beban bunga yang ditimbulkan dari aktivitas pendanaan perusahaan dan bagaimana perencanaan pajak telah dilakukan untuk memperkecil pajak penghasilan.

Menurut Hery (2013:60), pengungkapan laba operasional dalam laporan laba rugi akan memperlihatkan perbedaan aktivitas utama dengan aktivitas sekunder atau jarang terjadi (*insidental*). Pengungkapan ini membantu pembaca menyadari bahwa aktivitas sekunder kecil kemungkinannya untuk dapat terus berlanjut atau terjadi pada tingkat yang sama. Namun demikian, aktivitas sekunder yang jarang terjadi ini tetap merupakan bagian dari operasi berlanjut. Berbeda dengan pos-pos tidak biasa (yang diperkirakan tidak akan berlanjut atau tidak akan berulang), yang dimana bukan merupakan bagian dari operasi berlanjut.

3. Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan

Laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain dan dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain akan menghasilkan laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

4. Laba dari operasi berlanjut

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna, khususnya kepada pihak eksternal perusahaan, untuk memprediksi kecenderungan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa yang akan datang dengan hasil yang memuaskan. Pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap besarnya laba dari operasi berlanjut, dimana besarnya ini mencerminkan aspek kinerja atau ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara keseluruhan (baik aktivitas utama maupun sekunder), termasuk prediksi mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan operasinya ditahun-tahun mendatang. Laba dari operasi berlanjut dihitung dengan cara mengurangi pajak penghasilan atas operasi berlanjut dari laba operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ukuran laba yang paling berguna adalah yang hanya mencerminkan unsur pendapatan dan beban yang bersifat biasa serta berulang. Pos-pos tidak biasa (yang diperkirakan tidak akan berlanjut atau tidak akan berulang) tidak akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Yang dimaksud dengan unsur pendapatan dan beban yang bersifat biasa serta berulang disini adalah pendapatan dan beban yang timbul dari aktivitas utama (operasi) maupun aktivitas sekunder perusahaan yang jarang terjadi (*non-operasi*). Pendapat lainnya menyatakan bahwa jika pembaca laporan keuangan hanya berfokus pada ukuran laba operasional saja, maka hal ini akan berpotensi kehilangan informasi penting mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan (dari operasi berlanjut). Menurutnya, setiap keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan, baik yang berasal dari operasi maupun *non-operasi*, akan memengaruhi besarnya laba jangka panjang perusahaan.

5. Laba bersih

Laba atau rugi dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa memberikan pemakai

laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode. Laba atau rugi bersih akan sama dengan besarnya laba atau rugi operasi berlanjut apabila tidak ada pos-pos tidak biasa, yaitu operasi yang dihentikan dan pos luar biasa ini timbul dari transaksi dan peristiwa yang diperkirakan bahwa dampaknya tidak akan berlanjut terhadap hasil yang akan dilaporkan dalam periode berikutnya. Penyajian operasi yang dihentikan dan pos luar biasa secara terpisah dari operasi berlanjut dalam laporan laba rugi berguna untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan dalam memprediksi besarnya laba yang akan dihasilkan dari operasi berlanjut di periode mendatang.

2.1.3. Unsur-Unsur Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Menurut Hery (2015:35) laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu. Definisi yang lebih resmi untuk pos-pos yang berhubungan dengan laba, yang dikenal sebagai unsur-unsur utama laporan laba rugi, adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
2. Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
3. Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Jumingan (2014:165) ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih. Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.

2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan diskon.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Menurut Mulyadi (2014:513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.5. Analisis Rasio Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan

Menurut Hery (2016:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:104) hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam

memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:66), bahwa setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dari hasil analisis laporan keuangan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

2.1.6. Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014:51) adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.1.7. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:105), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut:

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angkayang hanya bersumber dari neraca
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio Antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada dineraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut Harahap (2015:301)rasio keuangan yang sering digunkan adalah sebagi berikut:

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio Leverage, adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio Pertumbuhan, adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.
7. Penilaian Pasar (*Market based ratio*), adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.1.8. Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Arief dan Edi (2016:57) bahwa “rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:128), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR).

2.1.9. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134) “rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Dalam praktiknya seringkali dipakai rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia

untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio*(CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Hery (2016:142) *cash ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Hanafi, Mamduh & Halim (2014:237) *quick ratio* merupakan rasio antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini mengeluarkan persediaan dari komponen aset lancar. Dari ketiga komponen aset lancar (kas, piutang dagang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Untuk menjual persediaan, waktu yang diperlukan lebih lama. Di samping tingkat ketidakpastiannya, termasuk kemungkinan nilai persediaan turun karena produk rusak atau kualitas menurun, juga lebih tinggi. Rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Syafrida Hani (2015:121) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas

operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.”

2.1.11. Rasio Solvabilitas

Menurut Periansya (2015:39) “rasio solvabilitas atau rasio leverage (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.” Menurut Arief dan Edi (2016:57) “rasio *Solvabilitas* adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.” Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.1.12. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2016:157) “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

b. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Hery (2015:541) “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *Debt*

Ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio

Menurut Hery (2015:543) “*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

2.1.13. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2013:81) beberapa faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Struktur Aset

Perusahaan dengan struktur aset fleksibel cenderung menggunakan solvabilitas lebih besar daripada perusahaan yang struktur asetnya tidak fleksibel.

2. Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif stabil dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan penjualan yang tidak stabil, sehingga dapat menggunakan solvabilitas yang lebih besar.

3. Profitabilitas dan Pajak

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menggunakan utang yang lebih kecil karena perusahaan mampu menyediakan dana yang cukup melalui laba ditahan. Selain itu karena pembayaran bunga merupakan pengurang pajak, maka semakin tinggi tingkat pajak perusahaan semakin besar solvabilitas perusahaan.

2.1.14. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:554) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Sutrisno (2013:237) rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat keuntungan yang didapat atau diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat

profitabilitas menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM).

2.1.15. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:556) jenis-jenis rasio probitabilitas ada 5, yaitu:

a. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Adapun rumus *Return on Assets* adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Adapun rumus *Return on Equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Operating Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Adapun rumus *Operating Profit Margin* adalah :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin

tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Adapun rumus dari *Net Profit Margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.16. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2013:87) rasio profitabilitassangat berguna untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih yang memiliki struktur permodalan yang berbeda atau untuk membandingkan perusahaan yang sama untuk dua periode yang berbeda. Faktor- faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas antara lain:

1. *Turnover* dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi
2. *Profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dihunungkan dengan penjualannya.

2.2. Penelitian Sebelumnya

1. Hamidu (2013)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novia P. Hamidu (2013) yakni pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh NPM, TATO terhadap pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa di BEI. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Bank Swasta Devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia. Penulis menggunakan metode *purpose sampling*, dan metode analisis yang digunakan adalah asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan TATO, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan secara parsial rasio keuangan TATO, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Amalina (2013)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Amalina (2013) yakni analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya menyangkut kegunaannya dalam memprediksi laba yang akan datang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan *Current Ratio* (CR), perubahan *Leverage Ratio* (LR), perubahan *Inventory Turnover* (IT), perubahan *Operating Profit Margin* (OPM), dan perubahan

Price Earning Ratio (PER). sampel dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, LR, IT, OPM, PER secara bersama-sama mempengaruhi perubahan laba. Dan secara parsial rasio keuangan CR dan OPM terdapat pengaruh positif terhadap perubahan laba, dan rasi keuangan (LR,IT,dan PER) tidak terdapat pengaruh positif terhadap perubahan laba.

3. Erselina (2014)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Erselina (2014) yakni analisis prediksian rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh CR, TAT, DER, dan ROA terhadap perubahan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011. Penulis menggunakan metode *purposive sampling*, dan metode analisis yang digunakan adalah asumsi analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan CR, TATO, DER, dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan secara parsial rasio keuangan CR dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio keuangan TATO dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Yuliawati (2015)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elif Yuliawati (2015) yakni pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial rasio keuangan PBV, NPM dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan semua rasio keuangan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Sari (2015)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Purnama Sari (2015) yakni analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (studi kasus: perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CR, DER, TAT, dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia. Teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial rasio keuangan CR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, rasio keuangan DER, TAT, dan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan semua rasio keuangan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Maghfiroh (2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlilatul Maghfiroh (2017) yakni analisis rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CR, DER, TAT, dan ROA terhadap pertumbuhan laba. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio keuangan DER tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dan rasio keuangan CR, TAT, dan ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan semua rasio keuangan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

7. Makiwan (2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gishcanovelvia Makiwan (2017) yakni analisis rasio leverage untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 melalui analisis rasio leverage yaitu DAR, DER, dan LTDER. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 7 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial rasio keuangan DAR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan rasio keuangan LTDER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan semua rasio keuangan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

8. Meilyanti (2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilyanti (2017) yakni analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*

terhadap pertumbuhan laba. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dan teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial rasio keuangan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan rasio keuangan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan semua rasio keuangan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

9. Yanti (2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nino Sri Purnama Yanti (2017) yakni dampak kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba. Metode pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, dan teknik nalisa data yang dipergunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian ditemukan rasio keuangan CR, DER, dan NPM negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan rasio keuangan ROA positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selanjutnya DER, ROA, CR, dan NPM secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

10. Shaliza (2018)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fara Shaliza (2018) yakni pengaruh leverage, profitabilitas, dan EVA terhadap return saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas, dan EVA terhadap return saham. Populasi penelitian ini merupakan 15 emiten perusahaan makanan dan minuman di BEI pada periode 2012-2016. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh 9 sampel. Metode analisis yang digunakan terdiri dari uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, profitabilitas, dan EVA tidak berpengaruh terhadap return saham. Namun, secara simultan, variabel leverage, profitabilitas, dan EVA bersama-sama berpengaruh terhadap return saham.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai rasio keuangan terhadap perubahan laba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Novia P. Hamidu (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan	Independen: <i>Net Profit Margin</i>	Teknik pengambilan sampel	<i>Net Profit Margin (NPM) dan Total Asset</i>	Jurnal EMBA 711

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI	(<i>NPM</i>) dan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	random yaitu di ambil 20 sampel Bank. Penelitian ini menggunakan Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Turnover (TATO)</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia.	Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 711-721 ISSN: 2303-1174
2.	Nur Amalina (2013)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Leverage Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Operating Profit Margin (OPM)</i> , dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> . Dependen: Perubahan Laba	Teknik pengambilan sampel random sampling maka diperoleh sampel penelitian sebesar 25 perusahaan. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi.	<i>Current Ratio</i> dan <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan <i>Leverage Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.	DIPONEG ORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014 ISSN: 2337-3806
3.	Annisa Erselina (2014)	Analisis Prediksian Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun	Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Return on Assets (ROA)</i> . Dependen: Perubahan Laba	Pemilihan sampel ditentukan secara <i>purposive sampling</i> dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.	<i>Current Ratio (CR)</i> , dan <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh	JOM FEKON Vol. 1 no. 2 Oktober 2014

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		2008-2011		Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (<i>Multiple Regression Analysis</i>).	signifikan terhadap perubahan laba.	
4.	Elif Yuliawati (2015)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI	Independen: <i>Dividend Per Share, Dividend Payout Ratio, Price to Book Value, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return on Assets</i> Dependen: Harga Saham	Teknik penelitian yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik	Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa variable PBV, NPM dan ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel lain dalam penelitian ini yaitu DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) E-ISSN 2502-4159
5.	Linda Purnama Sari (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus:	Independen: <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin</i>	Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> . Ada	<i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin</i> secara bersama-sama berpengaruh	DIPONEG ORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 4, Nomor 4,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013)	Dependen: Pertumbuhan Laba	15 perusahaan yang digunakan selama penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 20. Sampel data diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, uji F, dan R ² .	signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan <i>food and beverages</i> .	Tahun 2015, Halaman 1-11 ISSN (Online): 2337-3792
6.	Fadlilatul Maghriroh (2017)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Current Ratio, Debt Ratio, Total Assets Turnover, Return on Assets</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Pemilihan sampel ditentukan secara <i>purposive sampling</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Return on Asset</i> positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan	Skripsi Universitas Pakuan Bogor

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
					laba.	
7.	Gishcano velia Makiwan (2017)	Analisis Rasio Leverage Untuk Meprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015	Independen: <i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio,</i> dan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 7 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Dengan menggunakan metode <i>purposive sampling.</i> Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.	<i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Hasanuddi n Student Journal Vol. 2 No. (1): 189- 202, Juni 2018 P-ISSN: 2579-7859, E-ISSN: 2579-7867
8.	Meilyant i (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016	Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Teknik pengambilan sampel random sampling maka diperoleh sampel peneliti an sebesar 8 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, ujiheteroskedas stisitas, uji multikolinierit as, dan uji	<i>Current Ratio, Debt to Equity,</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya variabel <i>Return on Asset</i> yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan	eJournal Administra si Bisnis, 2017, 5 (4): 1000- 1013 ISSN 2355-5408

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
				autokorelasi), analisis regresi berganda (persamaan regresi, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi), dan uji statistik (uji t dan uji F).	Laba sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.	
9.	Nino Sri Purnama Yanti (2017)	Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016)	Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen: Pertumbuhan Laba	Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. Metode pengambilan sampel adalah teknik <i>puroasive sampling</i> . Analisa data yang dipergunakan adalah analisis regresi linier berganda.	<i>Debt to Equity Ratio</i> negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Return on Assets</i> positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Current Ratio</i> negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Net Profit Margin</i> negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	JURNAL EKONOMI & BISNIS DHARMA ANDALAS VOLUME 19 NO 2, JULI 2017 P-ISSN: 1693-3273 E-ISSN: 2527-3469
10.	Fara Shaliza (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , dan EVA Terhadap Return Saham Pada Industri	Independen: <i>Leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , dan EVA Dependen: Return Saham	Dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , maka diperoleh	Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap <i>return</i>	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) E-ISSN

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016		sembilan sampel. Metode analisis yang digunakan terdiri dari uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 23.	saham. Begitu juga dengan profitabilitas dan EVA tidak berpengaruh terhadap return saham. Namun, secara simultan, variabel leverage, profitabilitas, dan EVA bersama-sama berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	2502-4159

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Linda (2015), dan Nino (2017) dalam hal CR dan NPM sebagai variabel independen serta pertumbuhan laba merupakan variabel dependen. Kemudian memiliki persamaan dengan penelitian Annisa (2014), dan Meilyanti (2017) dalam hal CR dan DER sebagai variabel independen. Kemudian memiliki persamaan dengan penelitian Novia (2013), dan Elif (2015) dalam hal NPM sebagai variabel independen. Kemudian memiliki persamaan dengan penelitian Novia (2013), Linda (2015), Fadlilatul (2017), Gishcanovelia (2017), Meilyanti (2017), dan Nino (2017) dalam hal pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Elif (2015) dalam hal harga saham sebagai variabel dependen. Dan memiliki perbedaan dengan penelitian Fara (2015) dalam hal *return* saham sebagai variabel dependen.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2016:135) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Apabila CR rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Semakin tinggi CR maka perubahan laba yang akan diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Menurut Nur (2014) semakin besar *current ratio*, maka akan semakin meningkat pula perubahan laba perusahaan.

Hal ini berarti perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan *current ratio* yang tinggi, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Teori tersebut didukung dengan oleh hasil penelitian Meilyanti (2017) bahwa semakin tingginya *current ratio* menunjukkan semakin mampunya perusahaan melunasi kewajiban lancarnya, sehingga dapat meminimalkan pembayaran beban bunga, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang dapat diperoleh.

H₁: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Semakin rendah DER maka laba bersih yang dihasilkan mengalami peningkatan. DER memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam menutup semua hutang dengan menggunakan modal yang dimiliki. Rendahnya DER maka komposisi total kewajiban lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas entitas sehingga semakin kecil pula beban perusahaan terhadap pihak luar yang berdampak pada bertambahnya laba perusahaan yang berpengaruh pada pertumbuhan laba yang tinggi. Menurut Annisa (2014) *debt to equity ratio* mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Meilyanti (2017) *debt to equity ratio* dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan karena hasil penggunaan dana hutang untuk pendanaan modal pemilik yang digunakan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh bahkan perusahaan bisa mengalami kerugian jika komposisi total hutang semakin besar dibanding modal pemilik.

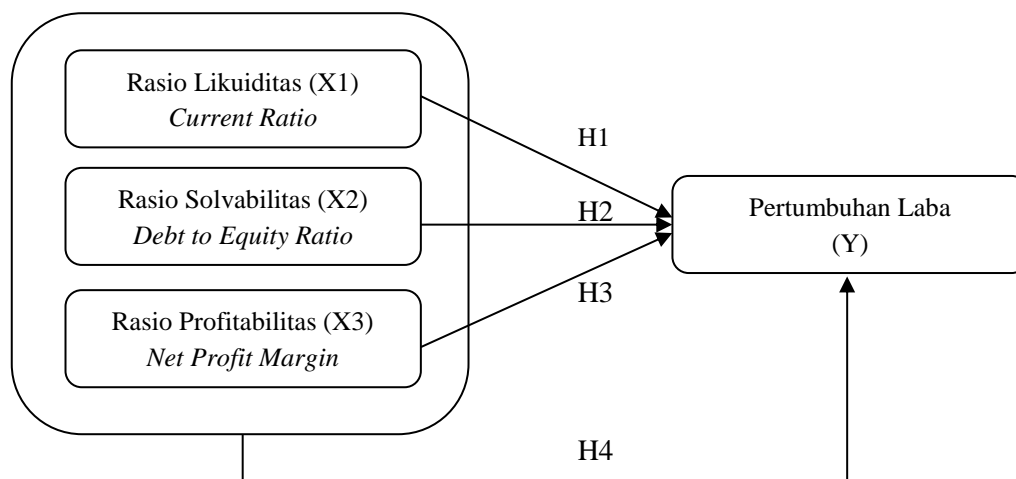
H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Hery (2015:556) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Semakin besar margin laba bersih, semakin tinggi laba yang dihasilkan atas kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan dan kecilnya beban operasional yang ditanggung dalam menghasilkan bahan baku sehingga menghasilkan laba yang tinggi dan pertumbuhan laba melambung tinggi. Menurut Linda (2015) rasio *net profit margin* yang tinggi menunjukkan semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar tingkat keuntungan bersih. Teori tersebut

didukung dengan hasil penelitian Nino (2017) *net profit margin* yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup rendah.

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud menggambarannya dalam suatu konstelasi penelitian sebagai bentuk alur pemikiran penulis yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1

Konstelasi Penelitian

Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2017

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:134) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H₄: *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kuantitatif mengenai analisis rasio keuangan yang meliputi Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian variabel X pada penelitian ini adalah rasio keuangan dalam hal ini *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas*. Indikator yang digunakan untuk variabel X dalam hal ini *likuiditas* yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), *solvabilitas* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *profitabilitas* yang diwakili oleh *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan objek penelitian untuk variabel Y adalah pertumbuhan laba. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa organisasi, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan hasil atau berasal dari suatu organisasi dalam hal ini organisasinya adalah BEI. Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. BEI beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia (Sumber: www.idx.co.id).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung melalui media perantara. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu data laporan keuangan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, data sekunder yang berupa jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI didapat dari situs www.sahamok.com. Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel dan data dari internet.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2013:39) variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel lain. Variabel independen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dalam hal ini likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Indikator yang digunakan untuk variabel X dalam hal ini *likuiditas* yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), *solvabilitas* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *profitabilitas* yang diwakili oleh *Net Profit Margin* (NPM).

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Menurut Sugiyono (2013:39) variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba.

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut dibuat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Current Ratio</i> (X1)	- Aktiva lancar - Utang lancar	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	- Total kewajiban - Total Ekuitas	$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (X3)	- Laba bersih - Penjualan bersih	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio
Pertumbuhan Laba (Y)	- Laba bersih tahun yang diteliti - Laba bersih tahun sebelumnya.	$\frac{Y_t - Y(t-1)}{Y(t-1)}$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:149) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Tujuan peneliti mengambil sampel adalah memperoleh keterangan mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel data perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh dari BEI dengan menggunakan penarikan sampel *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Per tahun 2018 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sejumlah 18 perusahaan. Dalam penelitian ini kriteria yang dijadikan pertimbangan untuk penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu periode 2013-2017.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan menyediakan data yang lengkap dari laporan keuangan tahunan selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2017.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman selalu mencatatkan laba bersih selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2017.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11Juni 1997
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	10Juli 2012
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19Desember 2017
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9Juli 1996
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	5Mei2017
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	12Februari 1984
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	22Juni 2017
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7Oktober 2010
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14Juli 1994
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	17Januari 1994
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4Juli 1990
12	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	29Desember 2017
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	18Oktober 1994
14	ROTI	PT Nippon Indosari	28Juni 2010
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	5Januari 1993
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8September 1993
17	STTP	PT Siantar Top Tbk	16Desember 1996
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2Juli 1990

Sumber: www.sahamok.com, 2018

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah 14 perusahaan dengan periode 2013-2017.

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari
11	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
12	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13	STTP	PT Siantar Top Tbk
14	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: www.sahamok.com, 2018

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti media masa cetak dan media online internet, perusahaan penyedia data, bursa efek, dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis mengambil data laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI dengan mendownload dari website resmi www.idx.co.id. Selain menggunakan data sekunder penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara studi pustaka yaitu dengan cara memperoleh data dan informasi yang diperlukan dengan studi literatur yang bersumber pada buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti buku akuntansi keuangan, manajemen keuangan, analisis rasio keuangan, laba bersih, serta informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif statistik. Sugiyono (2017:147)

mendefinisikan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya merupakan analisis kuantitatif karena dalam penelitian ini menguji hipotesis menggunakan uji statistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika inferensial yaitu regresi dan korelasi menggunakan software E-views 10. Analisis statistika yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistika parametrik karena menggunakan data berupa rasio atau berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif dan digunakan dalam analisis hubungan antar variabel.

3.7.1. Model Regresi Data Panel

Menurut Ansofino&Yolamalinda (2016) data panel menggabungkan antara data *Cross Section* dengan data *Time Series*, untuk mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*). Jika setiap *cross section* memiliki data *times series* yang sama maka modelnya disebut model regresi panel data seimbang (*balance panel*). Model data panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}$$

Dimana :

- Y_{it} : Variabel terikat /dependen (pertumbuhan laba)
- α : konstanta, yaitu Y_{it} jika $X_1, X_2,$ dan $X_3 = 0$
- i : entitas ke-i
- t : periode ke-t
- X_1 : *Current Ratio* (CR)
- X_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER)
- X_3 : *Net Profit Margin* (NPM)
- $\beta_1- \beta_3$: koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y_{it} yang didasarkan variable $X_1, X_2,$ dan X_3 .

3.7.2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman : (Mahulete:2016).

3.7.2.1. Model Pooled (*Common Effect*)

Model *Common Effect* adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal LeastSquare* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak

memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam rentan waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda. Persamaan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (Mahulete:2016).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana : (Silalahi:2014).

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-i

X_{it}^j = Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t

i = Unit cross-section sebanyak N

j = Unit time series sebanyak T

ε_{it} = Komponen error individu ke-i pada waktu ke-t

α = Intercept

β_j = Parameter untuk variabel ke-j (Silalahi:2014).

3.7.2.2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode *common effect*, penggunaan data panel *common effect* tidak realistis karena akan menghasilkan intercept ataupun slope pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*crosssection*) maupun antar waktu (*time series*). (Mahulete:2016).

Model ini juga untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan diintersepnya. Oleh karena itu dalam model *fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy yang dapat dirumuskan sebagai berikut : (Silalahi:2014).

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-i

X_{it}^j = Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t

D_i = Dummy variabel

ε_{it} = Komponen error individu ke-i pada waktu ke-t

α = Intercept

β_j = Parameter untuk variabel ke-j (Silalahi, 2014).

Teknik ini dinamakan Least Square Dummy Variabel (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengkombinasikan efek waktu yang bersifat sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel dummy waktu di dalam model. (Silalahi:2014).

3.7.2.3. Model Efek Acak (*Random Effect*)

Dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan error dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi error dari komponen individu, error untuk komponen waktu dan error gabungan. Persamaan *random effect* dapat dirumuskan sebagai berikut : (Mahulete:2016).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dimana :

u_i : Komponen *error cross-section*

V_t : Komponen *time series*

W_{it} : Komponen error gabungan. (Silalahi:2014).

3.7.3. Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji Lagrange Multiplier, Uji Chow dan Uji Hausman : (Mahulete:2016).

3.7.3.1. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut : (Silalahi:2014).

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Dimana :

n = Jumlah individu

T = Jumlah periode waktu

e = Residual metode *Common Effect* (OLS)

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang

artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect*. (Silalahi:2014).

Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat. (Silalahi:2014).

3.7.3.2. Uji Chow

Uji Chow adalah untuk menentukan uji mana di antara kedua metode yakni metode *common effect* dan metode *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel (Mahulete:2016).

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, biasa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji chow, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *common effect*. Pada uji ini perhatikan nilai probabilitas untuk cross section F. jika nilainya > 0.05 (tentukan diawal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. (Mahulete:2016).

3.7.3.3. Uji Hausman

Uji Hausman yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut : (Mahulete:2016).

H0 : Metode *Random Effect*

H1 : Metode *Fixed Effect*

Dengan rumus sebagai berikut :

$$m = (\beta - b)(M_0 - M_1)^{-1}(\beta - b) \sim X^2(K)$$

Dimana β adalah vektor untuk statistik variabel *fixed effect*, b adalah vector statistic variabel *random effect*, M_0 adalah matrik kovarians untuk dugaan *fixed effect* model dan M_1 adalah matrik kovarians untuk dugaan *random effect* model.

3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Jika asumsi klasik terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang sesuai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang artinya model regresi dapat digunakan sebagai

alat estimasi penelitian (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.7.4.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan. Menurut Ghozali (2016:154) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

3.7.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya Multikolinieritas.

Menurut (Zulfikar:2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut (Ghozali&Ratmono:2013), uji multikolinearitas adalah keadaan dimana apakah model regresi ditemukan adanya multikolinearitas atau korelasi yang tinggi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas, jika nilai korelasi antar variabel di atas 0.8. Selain itu, multikolinearitas juga dapat terjadi jika nilai tolerance dibawah 20 atau nilai NIF diatas 10.

3.7.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika

varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda disebut heterokedastisitas.

Menurut Gujarati (1978) dalam Annisa (2017:70), menyatakan bahwa “Adanya sifat heterokedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heterokedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series”.

Menurut (Zulfikar:2016), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen >0.05 maka model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.7.4.4. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $(t-1)$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:107). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria DW berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d1 \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - d1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2016

3.7.5. Pengujian Hipotesis

3.7.5.1. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

- Ha: $\beta = 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
- b. Menentukan tingkat signifikan (α), yaitu sebesar 5%
 - c. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H_0 , yakni dengan melihat nilai signifikan:
 - Jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima
 - Jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak
 - d. Pengambilan keputusan

3.7.5.2. Uji F

Uji f statistik yaitu menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilihat dengan menggunakan Eviews. Dengan hipotesis sebagai berikut : (Mahulete:2016).

H_0 : Berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh dengan variabel terikat

H_a : Berarti ada pengaruh secara serentak antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria : (Mahulete:2016).

Apabila $F_{hit} > F_t$: maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.

Apabila $F_{hit} < F_t$: maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan. (Mahulete:2016).

Menurut Priyatno (2014), uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.7.5.3. Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2016:95) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti media masa cetak dan media online internet, perusahaan penyedia data, bursa efek, dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis mengambil data laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI dengan mendownload dari website resmi www.idx.co.id, www.sahamok.com dan website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel. Data mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Pertumbuhan Laba merupakan data yang penulis peroleh dari laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dan terdapat di website BEI (www.idx.co.id) pada periode 2013-2017.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel data perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh dari BEI dengan menggunakan penarikan sampel *purposive sampling* (pengambilan sampel non acak) Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah 14 perusahaan dengan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari
11	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk

12	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13	STTP	PT Siantar Top Tbk
14	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: www.sahamok.com, 2018

Total perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 (empat belas) perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian yakni $14 \times 5 = 70$ atau dapat dikatakan $N=70$.

4.1.1. Data Rasio Likuiditas yang Diukur dengan *Current Ratio* (CR) Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Current Ratio (CR) merupakan salah satu sub variabel dari rasio likuiditas. CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut perhitungan CR pada 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Tabel 4.2

Current Ratio (CR) Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2016	2015	2014	2013	
1	AISA	116	238	162	266	175	191,4
2	ALTO	107	75	158	308	184	166,4
3	CEKA	222	219	153	147	163	180,8
4	DLTA	864	760	642	447	476	637,8
5	ICBP	243	241	233	218	241	235,2
6	INDF	150	151	171	181	168	164,2
7	MLBI	83	68	58	51	98	71,6
8	MYOR	239	225	237	209	240	230
9	PSDN	116	106	110	146	168	129,2
10	ROTI	226	296	205	137	114	195,6
11	SKBM	164	111	112	148	133	133,6
12	SKLT	126	132	119	118	123	123,6
13	STTP	264	165	158	148	114	169,8
14	ULTJ	419	484	375	334	247	371,8
Rata-Rata/Tahun		238,5	233,64	206,64	204,14	188,85	
Maksimum		864	760	642	447	476	
Minimum		83	68	58	51	98	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Tabel 4.2 merupakan rasio likuiditas dengan indikator CR dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan rata-rata perusahaan, nilai CR paling tinggi terletak pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), sebaliknya nilai CR paling rendah terletak pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Pada tahun 2013-2017 nilai CR tertinggi dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sedangkan nilai CR terendah dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Nilai CR tertinggi ada pada tahun 2017 yang setiap tahunnya mengalami kenaikan.

4.1.2. Data Rasio Solvabilitas yang Diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Sedangkan semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya.

Tabel 4.3

Debt to Equity Ratio (DER) Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2016	2015	2014	2013	
1	AISA	156	117	128	106	113	124
2	ALTO	165	142	133	133	177	150
3	CEKA	54	61	132	139	102	97,6
4	DLTA	17	18	22	30	28	23
5	ICBP	56	56	62	66	60	60
6	INDF	88	87	113	108	105	100,2
7	MLBI	136	152	191	303	80	172,4
8	MYOR	103	106	118	151	149	125,4
9	PSDN	131	133	91	64	63	96,4
10	ROTI	62	102	128	123	132	109,4
11	SKBM	59	172	122	104	147	120,8
12	SKLT	107	92	148	116	116	115,8
13	STTP	69	100	90	108	112	95,8
14	ULTJ	23	21	27	29	40	28
Rata-Rata/Tahun		87,57	97,07	107,5	112,85	101,71	
Maksimum		165	172	191	303	177	
Minimum		17	18	22	29	28	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Tabel 4.3 merupakan rasio solvabilitas dengan indikator DER dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan rata-rata perusahaan, nilai DER paling tinggi terletak pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), sebaliknya nilai DER paling rendah terletak pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Pada tahun 2013 nilai CR tertinggi dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sedangkan nilai CR terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Tahun berikutnya yakni 2014 nilai CR tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan nilai CR terendah dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ). Tahun 2015 nilai CR tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), sedangkan nilai CR terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Tahun 2016 nilai CR tertinggi dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), sedangkan nilai CR terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Untuk tahun 2017 nilai CR tertinggi dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), dan nilai terendah masih dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Nilai CR tertinggi ada pada tahun 2014, ditahun 2014 mengalami kenaikan, lalu ditahun 2015-2017 mengalami penurunan.

4.1.3. Data Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

Tabel 4.4

Net Profit Margin (NPM) Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2016	2015	2014	2013	
1	AISA	-17	11	6	7	9	3,2
2	ALTO	-24	-9	-8	-3	2	-8,4
3	CEKA	3	6	3	1	3	3,2
4	DLTA	36	15	12	14	14	18,2
5	ICBP	10	11	9	8	9	9,4
6	INDF	7	8	6	8	6	7
7	MLBI	39	30	18	27	33	29,4
8	MYOR	8	8	8	3	8	7
9	PSDN	2	-4	-5	-3	2	-1,6
10	ROTI	5	11	12	10	10	9,6
11	SKBM	1	2	3	6	4	3,2
12	SKLT	3	2	3	2	2	2,4
13	STTP	8	7	7	6	7	7

14	ULTJ	15	15	12	7	9	11,6
Rata-Rata/Tahun		6,85	8,07	6,14	6,64	8,42	
Maksimum		39	30	18	27	33	
Minimum		-24	-9	-8	-3	2	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Tabel 4.4 merupakan rasio profabilitas dengan indikator NPM dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan rata-rata perusahaan, nilai NPM paling tinggi terletak pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), sedangkan terendah terletak pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Pada tahun 2013 nilai NPM tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), sebaliknya yang terendah dimiliki oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN). Tahun berikutnya di tahun 2014 nilai NPM tertinggi terletak pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dan nilai NPM terendah terletak pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN). Pada tahun 2015-2017 nilai NPM tertinggi konsisten terletak pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dan nilai NPM terendah pun konsisten terletak pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Berdasarkan rata-rata/tahun saat tahun 2014-2015 nilai NPM mengalami penurunan, lalu ditahun 2016 mengalami kenaikan, dan berikutnya ditahun 2017 mengalami penurunan lagi.

4.1.4. Data Pertumbuhan Laba Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Tabel 4.5

Pertumbuhan Laba Pada 14 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

(Disajikan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Periode Penelitian					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2016	2015	2014	2013	
1	AISA	-218	92	-1	9	37	-16,2
2	ALTO	137	9	147	-182	-26	17
3	CEKA	-57	134	16	-37	12	13,6
4	DLTA	10	33	-33	7	27	8,8
5	ICBP	-2	24	14	15	-2	9,8
6	INDF	-2	42	-29	53	-29	7
7	MLBI	35	98	-37	-32	158	44,4
8	MYOR	17	11	205	-61	42	42,8
9	PSDN	-188	-14	54	-230	-17	-79
10	ROTI	-52	3	43	19	6	3,8
11	SKBM	15	-44	-55	55	359	66
12	SKLT	11	3	19	47	44	24,8
13	STTP	24	-6	50	8	53	25,8
14	ULTJ	0	36	85	-13	-8	20
Rata-Rata/Tahun		-19,28	30,07	34,14	24,42	46,85	
Maksimum		137	134	205	55	359	
Minimum		-218	-44	-55	-230	-29	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2018

Tabel 4.5 merupakan tren pertumbuhan laba dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan rata-rata perusahaan, nilai tren laba terletak pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan nilai terendah terletak pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Pada tahun 2013-2017 nilai tertinggi konsisten dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan nilai terendah pada tahun 2013 dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) , nilai terendah pada tahun 2014-2016 konsisten dimiliki oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) , dan nilai terendah pada tahun 2017 dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan rata-rata/tahun setiap tahunnya mengalami naik turun.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan menggunakan statistik-statistik univariate seperti *mean*, *median*, *quartile*, *varians*, standar deviasi. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data sampel atau populasi. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan *Current Ratio* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen serta pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya. Data penelitian telah diolah dengan menggunakan Eviews 10. Hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif

	CR	DER	NPM	PTL
Mean	2.143571	1.013429	0.072286	0.155286
Median	1.665000	1.060000	0.070000	0.110000
Maximum	8.640000	3.030000	0.390000	3.590000
Minimum	0.510000	0.170000	-0.240000	-2.300000
Std. Dev.	1.491441	0.497454	0.100089	0.861944
Observations	70	70	70	70
Notes : CR = Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>); DER = Rasio solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>); NPM = Rasio Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>); PTL =Pertumbuhan Laba;				

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Pada Tabel 4.6 terlihat hasil pengujian statistik deskriptif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CR (X1), DER (X2), dan NPM (X3) kemudian variabel dependen yaitu pertumbuhan laba (Y). Jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 data yang merupakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Dapat diketahui bahwa nilai minimum atau terendah pada variabel dependen pertumbuhan laba (PTL) adalah sebesar -2.300000 dan nilai tertinggi atau maksimumnya 3.590000. Nilai minimum pada variabel pertumbuhan laba (PTL)

dimiliki oleh PT PSDN pada tahun 2014 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT SKBM Tbk pada tahun 2013. Nilai *mean* dan median pada variabel pertumbuhan laba (PTL) sebesar 0.155286 dan 0.110000. Adapun standar deviasi pada variabel pertumbuhan laba (PTL) sebesar 0.861944.

Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum atau terendah sebesar 0.510000 dan variabel CR tertinggi atau maksimumnya adalah 8.640000. Nilai minimum pada variabel CR dimiliki oleh PT MLBI pada tahun 2014 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT DLTA pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) dan median variabel variabel CR sebesar 2.143571 dan 1.665000. Adapun standar deviasi pada variabel CR sebesar 1.491441.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum atau terendah sebesar 0.170000 dan tertinggi atau maksimumnya adalah 3.030000. Nilai minimum pada variabel DER dimiliki oleh PT DLTA pada tahun 2017 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT MLBI pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) dan median variabel DER sebesar 1.013429 dan 1.060000. Adapun standar deviasi pada variabel DER sebesar 0.497454.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai minimum atau terendah sebesar -0.240000 dan tertinggi atau maksimumnya adalah 0.390000. Nilai minimum pada variabel NPM dimiliki oleh PT ALTO pada tahun 2017 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT MLBI pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) dan median variable NPM 0.072286 dan 0.070000. Adapun standar deviasi pada variable independen DER sebesar 0.100089.

4.2.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga model yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji chow terlebih dahulu dengan probabilitas 5% (Basuki, 2017:277). Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model terbaik di antara *common effect* dan *fixed effect*. Jika probabilitas < 0.05 , model yang digunakan *fixed effect* dan jika probabilitas > 0.05 model yang digunakan *common effect*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.104300	(13,53)	0.0292
Cross-section Chi-square	29.132155	13	0.0063

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Pada Tabel 4.7 yaitu pada baris “*Cross-section Chi-square*” kolom Prob. dimana dalam pengolahan data ini nilainya adalah 0,0063. Cara interpretasi Chow test berdasarkan nilai tersebut yaitu jika nilai Prob. Cross-section Chi-square $< 0,05$ maka kita akan memilih *fixed effect* dari pada *common effect*. Dan sebaliknya jika nilainya $> 0,05$ maka kita akan memilih *common effect* daripada *fixed effect*. Berdasarkan gambar di atas, maka dalam tutorial ini nilai prob sebesar $0.0063 < 0,05$ maka Chow test memilih *fixed effect*. Bahwasanya jika kita sudah masuk dalam tahap pasca Chow test dan hasilnya adalah memilih *fixed effect*, maka harus dilanjutkan dengan Hausman test.

Tabel 4.8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.719292	3	0.0234

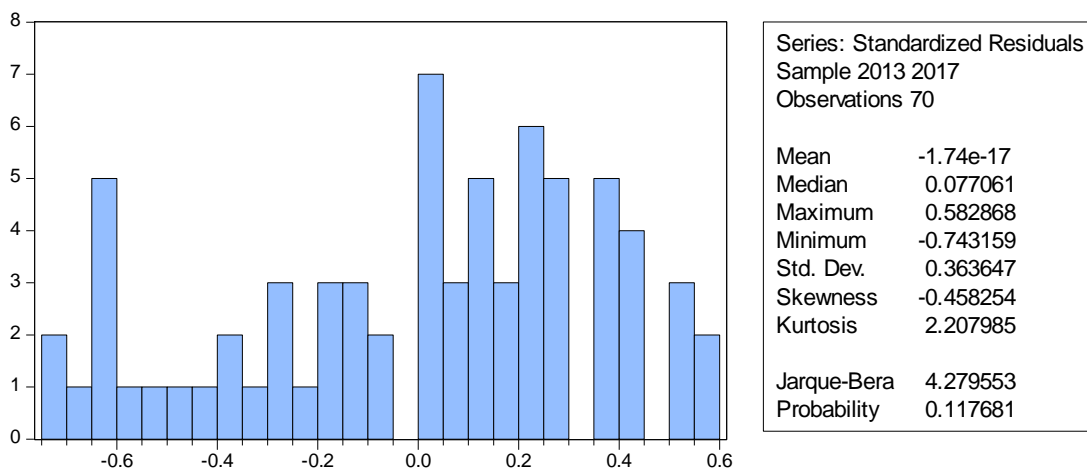
Pada Tabel 4.8 nilai tersebut adalah nilai p value dari uji hausman test, dimana dalam tutorial ini nilainya sebesar 0,0234. Nilai p value $0,0234 < 0,05$ maka terima H_1 yang berarti metode terbaik yang harus digunakan adalah *fixed effect* dari pada *random effect*.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Jika asumsi klasik terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang sesuai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang artinya model regresi dapat digunakan sebagai alat estimasi penelitian (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga datadiketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dari suatu model terdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Hipotesis dari uji normalitas ini adalah $H_0 =$ berdistribusi normal dan $H_1 =$ berdistribusi tidak normal. Uji Normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada hasil uji dibawah ini.



Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar $0.117681 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Pengujian ini penting untuk mengetahui tidak adanya kemiripan antar variabel independen dalam satu model. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat dari koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas. Apabila koefisien > 0.8 maka dalam model regresi terjadi multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya apabila koefisien < 0.8 maka variabel bebas terbebas dari multikolinieritas. Koefisien korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

	CR	DER	NPM
CR	1.000000	-0.75874	0.18190
DER	-0.75874	1.000000	-0.15967
NPM	0.18190	-0.15967	1.000000

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Hasil pengujian yang dilakukan terlihat bahwa nilai koefisien korelasi tidak ada yang > 0.8 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam model regresi yang digunakan tidak adanya multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui jika varian tidak konstan dan terjadi hubungan yang kuat antar residual. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji LR. Uji LR meregresikan variabel-variabel bebas terhadap residual absolut dengan hipotesis H_0 = homoskedastisitas dan H_1 = heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.472722	0.163848	2.885122	0.0056
CR	0.072691	0.340515	0.213473	0.8318
DER	-0.196250	0.106068	-1.850234	0.0699
NPM	-0.096424	0.615369	-0.156693	0.8761

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Hasil pengujian yang dilakukan terlihat bahwa nilai probability uji Glejser pada setiap variabel independen menunjukkan nilai > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji Durbin-Watson dengan hipotesis H_0 = tidak adanya korelasi dan H_1 = ada korelasi. Adapun Hasil regresi Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel regresi dibawah.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokolerasi

R-squared	0.041388	Mean dependent var	-0.319755
Adjusted R-squared	-0.002186	S.D. dependent var	0.460126
S.E. of regression	0.460629	Akaike info criterion	1.342998
Sum squared resid	14.00382	Schwarz criterion	1.471483
Log likelihood	-43.00493	Hannan-Quinn criter.	1.394034
F-statistic	0.949837	Durbin-Watson stat	1.690495
Prob(F-statistic)	0.421751		

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Hasil regresi Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1.690495 yang akan dibandingkan dengan D_U dan D_L pada tabel Durbin Watson. Nilai DW hitung akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai d_L dan d_U yang ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Jika nilai $D_I \leq d \leq d_U$, maka dapat dinyatakan bahwa ada masalah autokorelasi positif dan sebaliknya jika nilai $0 < d < d_L$ maka menerima hipotesis yaitu tidak ada masalah autokorelasi positif. Nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (error) 5% ($\alpha = 0,05$). Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai $d_L = 1.52844$ dan nilai $d_U = 1.70409$ sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi. Nilai 0

$< 1.6904950 < 1.70409$ sehingga menerima hipotesis yaitu tidak ada masalah autokorelasi positif.

4.2.4. Hasil Regresi Data Panel

Hubungan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba (PTL) pada 14 perusahaan dengan periode waktu 2013-2017 akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel yang didukung dengan menggunakan software eviews 10. Adapun hasil estimasi persamaan yang telah dilakukan setelah melalui uji Chow, uji Hausman diketahui bahwa metode yang paling baik digunakan adalah metode *fixed effect*. Dengan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.729464	0.237166	-3.075748	0.0033
CR	1.177594	0.547902	2.149277	0.0362
DER	0.247326	0.143018	1.729339	0.0896
NPM	-2.012007	0.981455	-2.050025	0.0453
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.419335	Mean dependent var	-0.316579	
Adjusted R-squared	0.244039	S.D. dependent var	0.435469	
S.E. of regression	0.414922	Sum squared resid	9.124508	
F-statistic	2.932163	Durbin-Watson stat	2.606721	
Prob(F-statistic)	0.009008			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.363662	Mean dependent var	-0.319755	
Sum squared resid	9.295900	Durbin-Watson stat	2.559733	

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12, menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi data panel. Nilai R - Square pada tabel di atas sebesar 0.419335 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba (PTL) sebesar 41.93% sedangkan sisanya 58.07% (100% - 41.93%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

4.2.5. Regresi Data Panel

Maka berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, model persamaan simultan untuk persamaan dengan menggunakan metode *fixed effect* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{PTL} &= -0.729464 + 1.177594\text{CR} + 0.247326\text{DER} - 2.012007\text{NPM} \\
 T\text{-hitung} &= (-3.075748) \quad (2.149277) \quad (1.729339) \quad (-2.050025) \\
 R^2 &= 0.419335 \\
 F_{\text{hitung}} &= 2.392163
 \end{aligned}$$

Nilai konstanta sebesar -0.729464 artinya jika CR, DER dan NPM nilai 0, maka PTL sebesar -0.729464. Nilai koefisien variabel CR bernilai positif yaitu sebesar 1.177594, artinya setiap peningkatan CR sebesar 1, maka PTL mengalami kenaikan sebesar 1.177594 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien variabel DER bernilai positif yaitu sebesar 0.247326 artinya setiap peningkatan total DER sebesar 1, maka PTL mengalami kenaikan sebesar 0.247326, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien variabel NPM bernilai negatif yaitu sebesar -2.012007 artinya setiap peningkatan NPM sebesar 1, maka PTL mengalami penurunan sebesar -2.012007, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.6. Uji Hipotesis

1. Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah. Apabila nilai prob. T hitung (yang ditunjukkan pada nilai Prob) lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variable dependen, sedangkan apabila nilai prob. T hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Variabel	Probabilitas	Probabilitas Kritis (a)	Keterangan
CR	0.0362	0.05	Signifikan
DER	0.0896	0.05	Tidak Signifikan
NPM	0.0453	0.05	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Hasil regresi yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel diatas yang menunjukkan hubungan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba (PTL) sebagai berikut: Nilai prob. t hitung dari variabel CR sebesar 0.0362 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel CR berpengaruh signifikan atau berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan laba (PTL). Nilai prob. t hitung dari variabel DER sebesar 0.0896 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel DER tidak berpengaruh signifikan atau berpengaruh negatif terhadap variabel terikat pertumbuhan laba (PTL). Nilai prob. t hitung dari variabel NPM sebesar 0.0453 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel NPM berpengaruh signifikan atau berpengaruh positif terhadap variabel terikat pertumbuhan laba (PTL).

2. Uji F

Uji kelayakan model dapat diketahui dengan melihat nilai prob. F hitung. Apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.14
Hasil Uji F

Keterangan	Hasil	Perbandingan	Keputusan Akhir
F-Statistik	2.932163	F-Statistik > F-Tabel	Signifikan
F-Tabel	2.74		
Prob F-Statistik	0.009008	Prob F-Statistik < 0.05	Signifikan
a = 5 %	0.05		

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Nilai prob. F (*Statistic*) sebesar 0.009008 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi mampu digunakan untuk menjelaskan pengaruh hubungan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba (PTL) dengan kata lain secara simultan variabel CR, DER, dan NPM berpengaruh secara signifikan atau berpengaruh positif terhadap variabel terikat PTL.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variable-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	Hasil
R-squared	0.419335
Adjusted R-squared	0.244039

Sumber: Data diolah dengan EViews 10, 2019

Nilai R - Square pada Tabel 4.15 sebesar 0.419335 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba (PTL) sebesar 41.93% sedangkan sisanya 58.07% (100% - 41.93%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

4.3. Bahasan Perumusan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dibawah ini penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio (CR) pada tahun 2015 mengalami kenaikan dimana pertumbuhan laba menurun, selanjutnya CR pada tahun 2017 mengalami kenaikan dimana pertumbuhan laba menurun. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir:2016).

Variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan terdapat pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba yang positif dengan nilai prob sebesar 0.0362 lebih kecil dari 0.05 dengan kata lain variabel CR memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel CR memiliki koefisien sebesar 1.177594 yang menunjukkan bahwa setiap nilai variabel CR bertambah sebesar 1 maka variabel pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 1.177594.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2016:135) bahwa CR rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Semakin tinggi CR maka perubahan laba yang akan diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalina (2013) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011) dan memiliki hasil bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sehingga dapat diambil kesimpulan untuk menerima hipotesis **H1: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.**

4.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2014-2017 adanya mengalami penurunan. Sedangkan pertumbuhan laba mengalami fluktuatif atau terjadinya kenaikan maupun penurunan yang begitu signifikan. Misalnya DER pada tahun 2016 mengalami penurunan dimana pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin rendah rasio akan semakin buruk karena semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik maka semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir:2016).

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan terdapat pengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan laba yang positif dengan nilai prob. 0.0896 yang lebih

besar dari alpha 0.05 sehingga variabel DER berpengaruh negatif terhadap variabel terikat pertumbuhan laba. Hasil koefisien regresi DER sebesar 0.247326 yang menunjukkan bahwa setiap nilai variabel CR bertambah sebesar 1 maka variabel pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0.247326. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erselina(2014) yang berjudul Analisis Prediksian Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011 yang menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2017) dengan judul penelitian Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sehingga menolak **H₂: Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.**

4.3.3. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin (NPM) hanya mengalami kenaikan di tahun 2016, sedangkan pertumbuhan laba mengalami fluktuatif. Misalnya NPM pada tahun 2015 mengalami penurunan dimana pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih disebabkan tingginya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2015).

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan terdapat pengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan laba yang positif dengan nilai prob. 0.0453 yang lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga variabel NPM berpengaruh atau berpengaruh positif terhadap variabel terikat pertumbuhan laba. Hasil koefisien regresi NPM sebesar -2.012007 yang menunjukkan bahwa setiap nilai variabel NPM bertambah sebesar 1 maka variabel pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar -2.012007. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hery (2015:556) yang menyatakan bahwa semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Semakin besar margin laba bersih, semakin tinggi laba yang dihasilkan atas kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan dan kecilnya beban operasional yang ditanggung dalam menghasilkan bahan baku sehingga menghasilkan laba yang tinggi dan pertumbuhan laba melambung tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hamidu (2013) yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI

yang menyatakan bahwa NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga menerima **H₃: Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.**

4.3.4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio (CR) pada tahun 2015 mengalami kenaikan dimana pertumbuhan laba menurun, selanjutnya CR pada tahun 2017 mengalami kenaikan dimana pertumbuhan laba menurun. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir:2016).

Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2014-2017 adanya mengalami penurunan. Sedangkan pertumbuhan laba mengalami fluktuatif atau terjadinya kenaikan maupun penurunan yang begitu signifikan. Misalnya DER pada tahun 2016 mengalami penurunan dimana pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin rendah rasio akan semakin buruk karena semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik maka semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir:2016).

Net Profit Margin (NPM) hanya mengalami kenaikan di tahun 2016, sedangkan pertumbuhan laba mengalami fluktuatif. Misalnya NPM pada tahun 2015 mengalami penurunan dimana pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Berdasarkan teori NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih disebabkan tingginya laba sebelum pajak penghasilan (Hery:2015).

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas variabel independen rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*) terhadap variabel terikat pertumbuhan laba (PTL) dapat dilihat dari nilai probabilitas $F_{\text{statistik}}$ sebesar 0.009008 dimana nilai tersebut lebih kecil terhadap alpha sebesar 5% atau 0.05 yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sehingga dapat diambil kesimpulan untuk menerima hipotesis **H₄: *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.**

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas dengan menggunakan indikator *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (PTL) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Rasio Solvabilitas dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (PTL) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Rasio Profitabilitas dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (PTL) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
4. Berdasarkan hasil pengujian simultan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) bersama-sama memiliki berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1.
 - a. Bagi calon investor yang akan mengambil suatu keputusan sebaiknya tidak hanya mengandalkan data mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tetapi perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain dari rasio-rasio keuangan lainnya yang berhubungan dengan pertumbuhan laba.
 - b. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan yaitu *Current Ratio* (CR), dan *Net Profit Margin* (NPM) guna menghindari terjadinya likuidasi dan agar dapat menarik minat calon investor.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperbanyak rasio keuangan atau menggunakan rasio keuangan lain yang kemungkinan dapat berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba, selain itu memperbanyak sampel penelitian agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief & Edi, (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Fahmi, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi Delapan. Cetakan ke VIII*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh & Halim (2014), *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Tujuh*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hanafi & Halim (2016), *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Hani, (2015), *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan: UMSU PRESS.
- Harahap, (2015), *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*, Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Harahap, (2016), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery, (2013), *Akuntansi Dasar 1 dan 2*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery, (2015), *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery, (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Jumingan, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Media Grafika.
- Kasmir, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lam & Lau (2014), *Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, (2014), *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Periansya, (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.

Subramanyam & Wild (2013), *Analisis Laporan Keuangan, Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, (2013), *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Ekonisia.

Ardhian, M. (2017). Pengusaha Makanan Minuman Keluhkan Penjualan Terpukul Daya Beli Lemah, [online].

Tersedia di: <http://katadata.co.id/berita/2017/10/30/pengusaha-makanan-minuman-keluhkan-penjualan-terpukul-daya-beli-lemah> [Diakses 16 Agustus 2018]

Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan & Tahunan, [online].

Tersedia di: www.idx.co.id [Diakses 16 Agustus 2018]

Fauzie, Y. (2018). Pelemahan Rupiah Mulai Gerus Omzet Dunia Usaha, [online].

Tersedia di: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180712174025-532-313634/pelemahan-rupiah-mulai-gerus-omzet-dunia-usaha> [Diakses 16 Agustus 2018]

Sejarah dan Profil Singkat, [online].

Tersedia di: <https://www.britama.com> [Diakses 29 Desember 2018]

Sub Sektor Makanan dan Minuman BEI, [online].

Tersedia di: <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman> [Diakses 15 Agustus 2018]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Majeng Prabowo
Alamat : Perumahan Damanhuri 2 , Jl. Damanhuri 2,
No. 96 ,RT.02/08 , Kel. Pabuaran,Bojong
Gede, Bogor, Jawa Barat 16921
Tempat dan tanggal lahir : Bekasi, 18 Juni 1995
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SD BANI SALEH 1 BEKASI
• SMP : SMPN 3 BEKASI
• SMA : SMK YADIKA 8 BEKASI
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, Januari 2019
Peneliti,

Majeng Prabowo

LAMPIRAN 1

Perhitungan *Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2013-2017

$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
--

(dalam jutaan rupiah)

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
AISA	2013	2.445.504	1.397.224	1,75025909	175%
	2014	3.977.086	1.493.308	2,66327241	266%
	2015	4.463.635	2.750.456	1,6228709	162%
	2016	5.949.164	2.504.330	2,37555115	238%
	2017	4.536.882	3.902.708	1,16249589	116%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
ALTO	2013	1.056.508	575.436	1,83601304	184%
	2014	733.468	238.474	3,07567282	308%
	2015	555.759	351.136	1,58274572	158%
	2016	249.820	331.532	0,75353209	75%
	2017	192.943	179.485	1,0749812	107%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
CEKA	2013	847.045	518.961	1,63219394	163%
	2014	1.053.321	718.618	1,46575928	147%
	2015	1.253.019	816.471	1,53467668	153%
	2016	1.103.865	504.208	2,18930481	219%
	2017	988.479	444.383	2,22438527	222%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
DLTA	2013	748.111	157.091	4,76227792	476%
	2014	854.176	190.952	4,47324982	447%
	2015	902.006	140.419	6,42367486	642%
	2016	1.048.133	137.842	7,60387255	760%
	2017	1.206.576	139.684	8,63789697	864%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
ICBP	2013	11.321.715	4.696.583	2,41062811	241%
	2014	13.603.527	6.230.997	2,1832023	218%
	2015	13.961.500	6.002.344	2,32600797	233%
	2016	15.571.362	6.469.785	2,40678199	241%
	2017	16.579.331	6.827.588	2,42828522	243%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
INDF	2013	32.772.095	19.471.309	1,68309665	168%
	2014	40.995.736	22.681.686	1,80743777	181%
	2015	42.816.745	25.107.538	1,70533427	171%
	2016	28.985.443	19.219.441	1,50813143	151%
	2017	32.515.399	21.637.763	1,50271537	150%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
MLBI	2013	706.252	722.542	0,9774546	98%
	2014	816.494	1.588.801	0,51390577	51%
	2015	709.955	1.215.227	0,58421595	58%
	2016	901.258	1.326.261	0,67954799	68%
	2017	1.076.845	1.304.114	0,82572919	83%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
MYOR	2013	6.430.065	2.676.892	2,40206366	240%
	2014	6.508.768	3.114.337	2,08993696	209%
	2015	7.454.347	3.151.495	2,36533677	237%
	2016	8.739.782	3.884.051	2,25017179	225%
	2017	10.674.199	4.473.628	2,3860274	239%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
PSDN	2013	381.085	227.421	1,67568079	168%
	2014	289.764	197.877	1,46436423	146%
	2015	286.838	261.444	1,09712979	110%
	2016	349.455	329.735	1,0598056	106%
	2017	387.041	333.943	1,15900318	116%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
ROTI	2013	363.881	320.197	1,13642851	114%
	2014	420.316	307.608	1,36640139	137%
	2015	812.990	395.920	2,05341988	205%
	2016	949.414	320.501	2,96228093	296%
	2017	2.319.937	1.027.176	2,25855842	226%

	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
SKBM	2013	338.468	254.446	1,33021545	133%
	2014	379.496	256.924	1,47707493	148%
	2015	334.920	298.417	1,12232212	112%
	2016	519.269	468.979	1,10723295	111%
	2017	836.639	511.596	1,63535094	164%

SKLT	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
	2013	154.315	125.712	1,227528	123%
	2014	167.419	141.425	1,1838006	118%
	2015	189.758	159.132	1,19245658	119%
	2016	222.686	169.302	1,31531819	132%
	2017	267.129	211.493	1,26306308	126%

STTP	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
	2013	684.263	598.988	1,14236512	114%
	2014	799.430	538.631	1,48418862	148%
	2015	875.469	554.491	1,57886963	158%
	2016	920.494	557.548	1,65096817	165%
	2017	947.986	358.963	2,64090171	264%

ULTJ	Periode Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (CR)	%
	2013	1.565.510	633.794	2,47006125	247%
	2014	1.642.101	490.967	3,34462601	334%
	2015	2.103.565	561.628	3,74547743	375%
	2016	2.874.821	593.525	4,84363927	484%
	2017	3.439.990	820.625	4,1919147	419%

LAMPIRAN 2

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2013-2017

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(dalam jutaan rupiah)

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
AISA	2013	2.664.051	2.356.773	1,13038082	113%
	2014	3.787.932	3.585.936	1,05633006	106%
	2015	5.094.072	3.966.907	1,28414203	128%
	2016	4.990.139	4.264.400	1,17018549	117%
	2017	5.319.855	3.404.879	1,56242116	156%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
ALTO	2013	960.189	542.329	1,77049171	177%
	2014	706.402	532.650	1,32620295	133%
	2015	673.255	506.972	1,32799247	133%
	2016	684.252	480.841	1,42303173	142%
	2017	690.099	419.284	1,64589872	165%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
CEKA	2013	541.352	528.274	1,02475609	102%
	2014	746.598	537.551	1,38888775	139%
	2015	845.932	639.893	1,32198977	132%
	2016	538.044	887.920	0,60596	61%
	2017	489.592	903.044	0,54215741	54%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
DLTA	2013	190.482	676.557	0,28154612	28%
	2014	227.473	764.473	0,29755531	30%
	2015	188.700	849.621	0,22209903	22%
	2016	185.422	1.012.374	0,18315563	18%
	2017	196.197	1.144.645	0,17140423	17%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
ICBP	2013	8.001.739	13.265.731	0,6031887	60%
	2014	9.870.264	15.039.947	0,65626987	66%
	2015	10.173.713	16.386.911	0,62084386	62%
	2016	10.401.125	18.500.823	0,56219796	56%
	2017	11.295.184	20.324.330	0,55574693	56%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
INDF	2013	39.719.660	37.891.756	1,04824015	105%
	2014	44.710.509	41.228.376	1,08445962	108%
	2015	48.709.933	43.121.593	1,12959493	113%
	2016	38.233.092	43.941.423	0,87009226	87%
	2017	41.182.764	46.756.724	0,88078806	88%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
MLBI	2013	794.615	987.533	0,80464653	80%
	2014	1.677.254	553.797	3,02864407	303%
	2015	1.100.013	575.958	1,90988405	191%
	2016	1.142.526	749.985	1,52339847	152%
	2017	1.445.173	1.064.905	1,35709101	136%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
MYOR	2013	5.816.323	3.893.900	1,49370117	149%
	2014	6.190.553	4.100.554	1,50968698	151%
	2015	6.148.255	5.194.459	1,18361797	118%
	2016	6.657.165	6.265.255	1,06255292	106%
	2017	7.561.503	7.354.346	1,02816797	103%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
PSDN	2013	264.232	417.599	0,63274098	63%
	2014	242.353	378.574	0,64017339	64%
	2015	296.079	324.319	0,91292524	91%
	2016	373.511	280.285	1,33261145	133%
	2017	391.494	299.485	1,30722407	131%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
ROTI	2013	1.035.351	787.337	1,31500361	132%
	2014	1.182.771	960.122	1,23189657	123%
	2015	1.517.788	1.188.534	1,27702531	128%
	2016	1.476.889	1.442.751	1,02366174	102%
	2017	1.739.467	2.820.105	0,6168093	62%

	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
SKBM	2013	296.528	201.124	1,47435413	147%
	2014	331.624	317.909	1,04314128	104%
	2015	420.396	344.087	1,2217724	122%
	2016	633.267	368.389	1,71901713	172%
	2017	599.790	1.023.237	0,58616919	59%

SKLT	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
	2013	162.339	139.650	1,16247046	116%
	2014	178.206	153.368	1,16195034	116%
	2015	225.066	152.044	1,48026887	148%
	2016	272.088	296.151	0,91874753	92%
	2017	328.714	307.569	1,0687488	107%

STTP	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
	2013	775.930	694.128	1,11784858	112%
	2014	882.610	817.593	1,07952245	108%
	2015	910.758	1.008.809	0,90280519	90%
	2016	1.167.899	1.168.512	0,9994754	100%
	2017	957.660	1.384.772	0,69156511	69%

ULTJ	Periode Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	%
	2013	796.474	2.015.146	0,39524382	40%
	2014	651.985	2.265.097	0,28783977	29%
	2015	742.490	2.797.505	0,2654115	27%
	2016	749.966	3.489.233	0,21493721	21%
	2017	978.185	4.208.755	0,23241671	23%

LAMPIRAN 3

Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2013-2017

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(dalam jutaan rupiah)

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	%
AISA	2013	346.728	4.056.735	0,08546972	9%
	2014	377.911	5.139.974	0,07352391	7%
	2015	373.750	6.010.895	0,06217876	6%
	2016	719.228	6.545.680	0,10987827	11%
	2017	-846.809	4.920.632	-0,17209354	-17%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	%
ALTO	2013	12.058	487.200	0,02474959	2%
	2014	-10.135	332.402	-0,03049019	-3%
	2015	-24.345	301.781	-0,08067108	-8%
	2016	-26.500	296.471	-0,0893848	-9%
	2017	-62.849	262.143	-0,23975082	-24%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	%
CEKA	2013	65.068	2.531.881	0,02569947	3%
	2014	41.001	3.701.868	0,01107576	1%
	2015	106.549	3.485.733	0,03056717	3%
	2016	249.697	4.115.541	0,06067173	6%
	2017	107.420	4.257.738	0,02522936	3%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	%
DLTA	2013	270.498	2.001.358	0,13515723	14%
	2014	288.073	2.111.639	0,13642152	14%
	2015	192.045	1.573.137	0,12207773	12%
	2016	254.509	1.658.618	0,15344642	15%
	2017	279.772	777.308	0,35992425	36%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	%
ICBP	2013	2.235.040	25.094.681	0,08906429	9%
	2014	2.531.681	30.022.463	0,08432623	8%
	2015	2.923.148	31.741.094	0,09209349	9%
	2016	3.631.301	34.466.069	0,10535872	11%
	2017	3.543.173	35.606.593	0,0995089	10%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
INDF	2013	3.416.635	55.623.657	0,06142413	6%
	2014	5.146.323	63.594.452	0,08092409	8%
	2015	3.709.501	64.061.947	0,05790491	6%
	2016	5.266.906	66.750.317	0,07890458	8%
	2017	5.145.063	70.186.618	0,07330547	7%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
MLBI	2013	1.171.229	3.561.989	0,3288132	33%
	2014	794.883	2.988.501	0,2659805	27%
	2015	496.909	2.696.318	0,18429169	18%
	2016	982.129	3.263.311	0,3009609	30%
	2017	1.322.067	3.389.736	0,39002064	39%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
MYOR	2013	1.013.558	12.017.837	0,08433781	8%
	2014	409.824	14.169.088	0,02892381	3%
	2015	1.250.233	14.818.730	0,08436843	8%
	2016	1.388.676	18.349.959	0,07567734	8%
	2017	1.630.953	20.816.673	0,0783484	8%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
PSDN	2013	21.322	1.279.553	0,01666363	2%
	2014	-28.175	975.081	-0,02889504	-3%
	2015	-42.619	884.906	-0,04816218	-5%
	2016	-36.662	932.905	-0,03929875	-4%
	2017	32.150	1.399.580	0,02297118	2%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
ROTI	2013	158.015	1.505.519	0,10495716	10%
	2014	188.577	1.880.262	0,10029294	10%
	2015	270.538	2.174.501	0,12441383	12%
	2016	279.777	2.521.920	0,11093809	11%
	2017	135.364	2.491.100	0,05433905	5%

	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
SKBM	2013	58.266	1.296.618	0,04493691	4%
	2014	89.115	1.480.764	0,06018177	6%
	2015	40.150	1.362.245	0,02947341	3%
	2016	22.545	1.501.115	0,01501884	2%
	2017	25.880	1.841.487	0,01405386	1%

SKLT	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
	2013	11.440	567.048	0,02017466	2%
	2014	16.480	681.419	0,02418483	2%
	2015	20.066	745.107	0,02693036	3%
	2016	20.646	833.850	0,02475985	2%
	2017	22.970	914.188	0,02512612	3%

STTP	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
	2013	114.437	1.694.935	0,06751704	7%
	2014	123.635	2.170.464	0,05696247	6%
	2015	185.705	2.544.277	0,0729893	7%
	2016	174.176	2.629.107	0,06624911	7%
	2017	216.024	2.825.409	0,0764576	8%

ULTJ	Periode Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin (NPM)	%
	2013	325.127	3.460.231	0,09396107	9%
	2014	283.360	3.916.789	0,07234497	7%
	2015	523.100	4.393.932	0,11905055	12%
	2016	709.825	4.685.987	0,15147823	15%
	2017	711.681	4.879.559	0,14584945	15%

LAMPIRAN 4

Perhitungan Tren Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode
2013-2017

$$\text{Tren Laba} = \frac{Y_t - Y(t-1)}{Y(t-1)}$$

(dalam jutaan rupiah)

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
AISA	2013	346.725	253.664	0,36686719	37%
	2014	377.911	346.725	0,08994448	9%
	2015	373.750	377.911	0,01101053	-1%
	2016	719.228	373.750	0,92435585	92%
	2017	-846.809	719.228	2,17738603	-218%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
ALTO	2013	12.058	16.305	0,26047225	-26%
	2014	-9.840	12.058	1,81605573	-182%
	2015	-24.345	-9.840	1,47408537	147%
	2016	-26.500	-24.345	0,0885192	9%
	2017	-62.849	-26.500	1,37166038	137%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
CEKA	2013	65.068	58.344	0,1152475	12%
	2014	41.001	65.068	0,36987459	-37%
	2015	106.549	41.001	1,59869271	160%
	2016	249.697	106.549	1,34349454	134%
	2017	107.420	249.697	-0,5697986	-57%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
DLTA	2013	270.498	213.421	0,26743854	27%
	2014	288.499	270.498	0,06654763	7%
	2015	192.045	288.499	0,33433045	-33%
	2016	254.509	192.045	0,3252571	33%
	2017	279.772	254.509	0,09926172	10%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
ICBP	2013	2.235.040	2.282.371	0,02073765	-2%
	2014	2.574.172	2.235.040	0,1517342	15%
	2015	2.923.148	2.574.172	0,13556825	14%
	2016	3.631.301	2.923.148	0,24225698	24%
	2017	3.543.173	3.631.301	0,02426899	-2%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
INDF	2013	3.416.635	4.779.446	0,28513995	-29%
	2014	5.229.489	3.416.635	0,53059633	53%
	2015	3.709.501	5.229.489	0,29065708	-29%
	2016	5.266.906	3.709.501	0,41984218	42%
	2017	5.145.063	5.266.906	-0,0231337	-2%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
MLBI	2013	1.171.229	453.405	1,58318501	158%
	2014	794.883	1.171.229	0,32132572	-32%
	2015	496.909	794.883	0,37486523	-37%
	2016	982.129	496.909	0,97647658	98%
	2017	1.322.067	982.129	0,34612357	35%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
MYOR	2013	1.058.418	744.428	0,42178693	42%
	2014	409.618	1.058.418	0,61299033	-61%
	2015	1.250.233	409.618	2,05219253	205%
	2016	1.388.676	1.250.233	0,11073376	11%
	2017	1.630.953	1.388.676	0,17446618	17%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
PSDN	2013	21.322	25.623	-0,167857	-17%
	2014	-27.665	21.322	2,29748616	-230%
	2015	-42.619	-27.665	0,54053859	54%
	2016	-36.662	-42.619	0,13977334	-14%
	2017	32.150	-36.662	1,87692979	-188%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
ROTI	2013	158.015	149.149	0,05944391	6%
	2014	188.648	158.015	0,19386134	19%
	2015	270.538	188.648	0,43408889	43%
	2016	279.777	270.538	0,03415047	3%
	2017	135.364	279.777	0,51617181	-52%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t-1)$	Tren Laba	%
SKBM	2013	58.266	12.703	3,58679052	359%
	2014	90.094	58.266	0,54625339	55%
	2015	40.150	90.094	0,55435434	-55%
	2016	22.545	40.150	-0,4384807	-44%
	2017	25.880	22.545	0,14792637	15%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t - 1)$	Tren Laba	%
SKLT	2013	11.440	7.962	0,43682492	44%
	2014	16.855	11.440	0,47333916	47%
	2015	20.066	16.855	0,19050727	19%
	2016	20.646	20.066	0,02890461	3%
	2017	22.970	20.646	0,11256418	11%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t - 1)$	Tren Laba	%
STTP	2013	114.437	74.626	0,53347359	53%
	2014	123.635	114.437	0,0803761	8%
	2015	185.705	123.635	0,5020423	50%
	2016	174.176	185.705	0,06208233	-6%
	2017	216.024	174.176	0,24026272	24%

	Periode Tahun	Y_t	$Y(t - 1)$	Tren Laba	%
ULTJ	2013	325.127	353.431	0,08008352	-8%
	2014	283.061	325.127	0,12938329	-13%
	2015	523.100	283.061	0,84801156	85%
	2016	709.826	523.100	0,35696043	36%
	2017	711.681	709.826	0,00261332	0%